

PEMBELAJARAN TAHFIZUL QURAN DI PESANTREN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Widiani Hidayati¹, Widia Khumaira²

¹Magister Ilmu Agama Islam, Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

²Komunikasi Penyiaran Islam, Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
Tangerang Selatan

ABSTRAK

Pandemi Virus Covid-19 yang menggemparkan dunia mempengaruhi segala aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan dunia pendidikan. Di Masa Pandemi ini banyak sekolah yang terpaksa ditutup dan terpaksa melakukan daring. Di Era- Tatanan kehidupan baru, beberapa pesantren dibuka dan melaksanakan pembelajaran secara luring (luar jaringan). Salah satunya adalah Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang. Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhasus II Cikarang merupakan pesantren yang fokus pembelajarannya adalah hafalan Al-Qur'an. Pada awal pandemi, pesantren mengambil kebijakan memulangkan santrinya sebagai ikhtiar dalam mencegah penyebaran virus dan melaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Dan pada Era-Tatanan kehidupan baru pesantren dibuka kembali dan melaksanakan pembelajaran secara luring (luar jaringan) dengan memperhatikan protokol kesehatan. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Tahfizul Quran pada saat pandemi COVID-19 yang dilakukan Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang baik secara daring dan luring. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan adalah guru tahfiz. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara *online* dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini adalah Pembelajaran Tahfiz pada saat pandemi baik luring dan daring dilakukan dengan teknik sorogan, dan *sima'i*. Yang menjadi perbedaan adalah pada saat daring, alokasi waktu pembelajaran dikurangi menjadi 2 pertemuan melalui *Video Call WhatsApp*. Dan ketika luring pembelajaran tahfiz kembali menjadi 4-5 kali pertemuan dengan santri menggunakan masker dan protokol kesehatan. simpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran Tahfiz secara luring lebih efektif dibandingkan pembelajaran Tahfiz secara daring, hal ini bisa dilihat berdasarkan kuantitas hafalan dan motivasi belajar santri yang lebih bagus ketika pembelajaran tahfiz secara tatap muka atau luring.

Kata kunci: Tahfizul Quran, Pandemi Covid-19, Pesantren.

ABSTRACT

The Covid-19 virus pandemic that shocked the world affects all aspects of political, economic, social and educational life. During this Pandemic, many schools have closed. In the New Normal Era, several of Islamic Boarding Schools opened and conducted learning outside the network (offline). One of them is Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang. Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang is an Islamic boarding school whose has learning focus in memorizing the Qur'an. At the start of the pandemic, the boarding school took a policy to repatriating their students as an effort to prevent the virus and conducted learning inside the network (online). And in the era of New Normal, the school was re-opened and started out to conducted learning outside the network again by paying attention to health protocols. The purpose of this research was to see how the learning of Tahfizul Quran during the Covid-19 Pandemic was conducted by Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II in Cikarang, both in online and offline. The

method used is a qualitative method with a case study approach. The informan is a tahfiz teacher. The data was collected by online interviews and documentation. The results of this research are Tahfiz learning during the pandemic both online and offline to be conducted using sorogan and sima'i techniques. The difference is when online learning, the time allocation becomes 2 meetings via WhatsApp Video Call. And when offline learning, the tahfiz learning returns to 4-5 meetings with students using masks and other health protocols. The conclusion of this study is that offline Tahfiz learning is more effective than online Tahfiz learning, this can be seen based on the memorizing quantity and learning motivation of students who are better when learning Tahfiz face-to-face or offline.

Keywords: Tahfizul Quran, , Pandemic Covid-19, Boarding School

1. PENDAHULUAN

Dampak Virus Covid-19 mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, tidak hanya ekonomi, politik dan sosial, namun dunia pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang sangat terdampak oleh pandemi ini. Banyak sekolah yang terpaksa ditutup, sehingga para siswa terpaksa melaksanakan pembelajaran secara *virtual/daring* (dalam jaringan). dalam kondisi seperti ini pendidik dituntut untuk lebih berinovasi lagi dalam pembelajaran, dan kini pembelajaran benar-benar membutuhkan teknologi. saat ini ada beberapa sekolah yang mulai melaksanakan pembelajaran. salah satu jenis sekolah yang mulai dibuka adalah Pesantren.

Pesantren adalah satu jenis pendidikan yang berfokus di bidang keagamaan.(1) ciri khusus pesantren adalah adanya kiyai dan peserta didik yang biasa disebut santri tinggal di Asrama. Keberadaan pesantren merupakan *patner* yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan sebagai basis pelaksanaan transformasi sosial melalui sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlak mulia.

Saat ini terdapat 26.973 Pondok Pesantren di Indonesia (2). Pada saat pandemi Covid-19 banyak pesantren yang memulangkan santrinya, karena dikhawatirkan menjadi pusat penyebaran virus, jika dilihat dari tradisi pesantren yang semua aktivitas dilakukan bersama, dan terkadang juga menggunakan barang bergantian ini akan memperluas penyebaran virus jika salah satu diantaranya terkena virus Covid-19,

Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang adalah pesantren khusus untuk perempuan yang fokus pendidikannya adalah menghafal Al-Quran, dan pelajaran keagamaan., diantaranya Fiqih, Bahasa Arab, Aqidah, Tarikh dll. Pesantren Didirikan pada Tahun 2015 di bawah Yayasan PPPA Daarul Quran. Pada Tahun 2020 ini, santri di Pesantren berjumlah 79 Orang, dengan jumlah kelas 10 adalah 21 orang, dan kelas 11 dan 12 masing-masing 29 orang. dengan Jumlah Guru Tahfiz adalah 9 Orang.

Saat Pandemi kian memburuk. di Indonesia. Sebagai Ikhtiar Pesantren dalam menekan kasus penyebaran ini, maka Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang mengeluarkan kebijakan bahwa santrinya dipulangkan terlebih dahulu dan melaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan).

Menurut shofiyullahul kafhi dan Ria Kasanova dalam Jurnal Pendidikan Berkarakter yang berjudul "Managemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19" mengutip pendapat dari Hirokhoshi mengatakan bahwa "Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global" (3). Hal ini selaras dengan masalah penyebaran virus Covid-19, bagaimana pesantren berkembang mengikuti apa yang sedang terjadi saat ini, yaitu mau tidak mau menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring dan mengatur sekondisional mungkin pembelajaran.

Pada Tanggal 16 Maret 2020 santri dijemput oleh orangtua dan

disarankan untuk langsung pulang ke rumah masing-masing. Kegiatan santri dilakukan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring merupakan salah satu cara menanggulangi masalah pendidikan pada masa covid-19. Definisi pembelajaran Daring itu sendiri adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan *Learning Manajemen System (LMS)*, Seperti menggunakan *Zoom, Google Meet, Classroom* dan sebagainya.(4)

Setelah sekitar 3-4 bulan melaksanakan pembelajaran Tahfiz secara daring. Pesantren membuat kebijakan baru di masa Tatanan kehidupan baru yaitu membuka kembali pesantren dengan berbagai protokol kesehatan. dan melaksanakan secara luring semua proses pembelajaran. Luring dalam KBBi disebutkan bahwa istilah luring adalah akronim dari 'luar jaringan', terputus dari jaringan komputer.(4), misalnya mengadakan pertemuan, atau jika dalam dunia pesantren tahfiz adalah melakukan halaqoh tahfiz.

Pembelajaran Tahfidz secara daring selama pandemi covid-19 sebelumnya telah dipraktikkan oleh Sanggar Tahfidz *Entrepreneur* Krian Sidoarjo dengan menggunakan *Video call Whatsapp* yang dinilai lebih sederhana dan tidak memberatkan bagi guru dan santri, hal ini disampaikan dalam artikel Torikhul Wasyik dan Abdul Hamid yang berjudul "Implementasi E-Learning dalam Pembelajaran Al-Quran Era Covid di Sanggar Tahfidz" (5), namun artikel ini hanya membahas pembelajaran Tahfiz secara daring.

Pembelajaran Al-Quran secara luring di masa Pandemi telah dilakukan di Aceh dengan cara halaqoh dan mengundang anak-anak dan masyarakat di salah satu rumah pemuka agama atau orang yang berkompeten dalam ilmu Al-Quran.(6) hal ini disampaikan dalam artikel yang berjudul "Pembelajaran Al-Quran Era Covid-19 Tinjauan Metode dan Tujuannya di Masyarakat Kutacane Aceh Tenggara" ditulis oleh Rahmat Rifai Lubis, dkk. Dalam Artikel ini penulis hanya membahas bagaimana

pembelajaran Al-Quran secara luring pada saat Pandemi.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Tahfiz Quran selama Pandemi Covid-19 di Pesantren Daarul Quran Takhasus II Cikarang, yang pada pandemic covid ini telah melalui proses pelaksanaan pembelajaran secara daring dan luring. hal ini menjadi pelengkap bagi penelitian sebelumnya yang hanya membahas salah satu diantara keduanya.

Manfaat Penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran Tahfiz Quran selama Pandemi Covid-19. semoga bisa menjadi contoh bagi pesantren lain agar dapat melaksanakan pembelajaran tahfiz yang baik dan tetap mengutamakan kesehatan. serta artikel ini semoga bisa memberi kontribusi terhadap dunia pendidikan islam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *Postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (7)

Studi Kasus adalah penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur dan pengumpulan data dilakukan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.(8). Peneliti berusaha mencermati kegiatan pembelajaran Tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Ckarang selama Pandemi Covid-19.

Pesantren terletak di Jl. Kakalia Raya, Jayamukti, Kec. Cikarang Pusat, Bekasi, Jawa Barat.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik

porpurposeful, yaitu peneliti yang memilih sendiri narasumber yang sesuai dengan kriteria/syarat informan penelitian (8). Peneliti melakukan wawancara secara *online* dengan beberapa guru Tahfiz melalui *chat whatsapp* dan *video call whatsapp* dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan berkunjung ke pesantren, karena kebijakan pesantren yang me-*“lockdown”*kan diri sebagai ikhtiar dalam rangka pencegahan penyebaran virus.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara *online* melalui *whatsapp*, dan dokumentasi yang dikirimkan langsung oleh guru Tahfiz.

Dokumen merupakan pelengkap wawancara. Ketika wawancara dilakukan peneliti melakukan analisis terhadap jawaban dari informan yang diwawancarai, bila jawaban informan yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. aktivitas di dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan terus berlangsung sampai tuntas.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan, yaitu data *reduction*, data *display*, *conclusion drawing/verification* dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara :

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Kemudian Triangulasi teknik dilakukan dengan cara peneliti melakukan teknik yang berbeda dalam peneleitian, yaitu wawancara dan dokumentasi.
- b. Peneliti Melakukan *member-checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, *Member-checking* ini dilakukan dengan mengirimkan deskripsi-deskripsi spesifik melalui *whatsapp* kepada informan untuk mengecek apakah informan merasa bahwa laporan penelitian tersebut telah akurat.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Pembelajaran Tahfizul Quran secara daring (dalam jaringan)

Pada Tanggal 16 Maret 2020, Santri dipulangkan ke rumah masing-masing dikarenakan semakin mewabahnya kasus virus COVID-19, dan adanya kekhawatiran orangtua terhadap putri-putrinya. Oleh karena itu pembelajaran Tahfiz dan semua kegiatan pesantren dilakukan secara virtual/daring (dalam jaringan).

Adanya pengurangan alokasi waktu ketika pembelajaran secara daring. Jika sebenarnya pembelajaran Tahfiz dilakukan 4-5 kali dalam sehari, ketika daring Pembelajaran Tahfiz hanya dilaksanakan pada 2 alokasi waktu, yaitu pada pukul 08:00-10:00 dan pada pukul 16:00-17:30. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp* dengan fitur *Video call*.

Pendahuluan Pembelajaran

Pembelajaran dimulai dengan pembukaan oleh guru tahfiz melalui chat di aplikasi *Whatsapp*. Penyetoran hafalan kepada gurunya melalui *Video Call Whatsapp* dilakukan sesuai absensi yang dibuat oleh guru Tahfiz. Namun absensi tersebut akan tetap digilir agar semua santri merasakan setoran di awal waktu dan di akhir waktu. Untuk pendahuluan santri akan berdoa sebelum menghafal Al-Quran yaitu membaca surat Al-Fatihah dipimpin oleh guru tahfiz yang mengingatkan berdoa. Kemudian santri berdoa secara mandiri di rumah masing-masing.

Inti Pembelajaran

Santri akan dihubungi oleh para Guru Tahfiz atau sesuai kesepakatan siapa yang menghubungi terlebih dahulu untuk menyetorkan hafalan. Alokasi waktu dibagi dua, yaitu pagi dan sore, pukul 08:00-10:00 WIB dan pukul 16:00-17:15 WIB. santri menggunakan waktu tersebut untuk *ziyadah* hafalan dan *muroja'ah*. Karena rata-rata dalam 1 *halaqah* ada sekitar 8-10 orang, maka penyetoran dilakukan secara bergilir. Guru Tahfiz membagi santri mana yang pagi dan sorenya melakukan *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muroja'ah* (mengulang hafalan). Setiap santri rata-rata menambah hafalan 1-2 halaman Al-Quran setiap harinya, dan mengulang hafalan 5-20 halaman setiap harinya.jumlah hafalan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah hafalan

ketika di halaqoh atau secara luring. motivasi menghafal di rumah juga menurun sehingga berpengaruh kepada kuantitas dan kualitas hafalan santri.

Penutup pembelajaran

Penutupan pembelajaran dilakukan di *room chat whatsapp*, guru akan mengakhiri dengan Lafaz *Hamdalah*.

Evaluasi pembelajaran Tahfiz secara daring

Evaluasi Tahfizul Quran saat pandemi dilakukan juga secara daring. Evaluasi dilakukan menggunakan metode sambung ayat Al-Quran. Santri akan di *Video Call* oleh Guru Tahfiz dan Guru Tahfiz akan memberikan pertanyaan yang berupa sambung ayat kepada santri. untuk pertanyaan sambung ayat adalah 4-5 pertanyaan per-juznya.

3.2 Pembelajaran Tahfiz secara Luring

Kebijakan *Tatanan kehidupan baru* memperbolehkan pesantren untuk dibuka kembali. Setelah kurang lebih 4 bulan di rumah. Pada tanggal 15-18 Juli 2020 santri datang dari berbagai daerah yang dilakukan secara bertahap dengan melakukan keamanan dan protokol kesehatan. Kedatangan santri kelas XII pada tanggal 15 Juli 2020, kelas XI pada tanggal 16 Juli 2020, dan untuk kelas X pada tanggal 18 Juli 2020.

Kebijakan Pesantren menyambut santri datang dari kampung halaman adalah sebagai berikut:

1. Membawa surat keterangan sehat
2. Pengecekan suhu ketika digerbang
3. Karantina di dalam pondok
4. Jaga jarak
5. Menggunakan masker selama 14 hari awal, dan selalu pengecekan suhu

Setelah kedatangan santri, santri dan ustadzah dilarang keluar gerbang pesantren, bahkan untuk sekedar membeli bahan makanan di pasar dilakukan oleh satpam pesantren demi menjaga keamanan santri dan Guru Tahfiz, ikhtiar untuk selalu mencuci tangan tetap dilakukan dan senantiasa menjaga wudhu.

Pembelajaran Tahfiz dilakukan secara normal kembali, tatap muka dengan para guru memanglah saat yang dinantikan oleh para santri. Pembelajaran

Tahfiz dilakukan 4 kali sehari untuk kelas XI dan kelas XII, dan 5 kali sehari untuk kelas X. di dalamnya ada proses pembenaran *Makhorijul* Huruf, menambah hafalan dan murojaah hafalan.

Alokasi waktu dalam pembelajaran Tahfiz di Pesantren Daarul Quran Takhasus II Cikarang adalah pagi hari. Pada pagi hari pukul 05:30-06:45 WIB dan pukul 08:00-09:00 WIB. Pada Sore hari pukul 16:00-17:15 WIB, Pada malam hari pukul 19:30-21:00 WIB. Ada tambahan jam untuk kelas X yaitu pada pukul 13:00-14:00, sedangkan pada jam yang sama kelas XI dan XII melakukan pembelajaran *Dirosah Islamiyah*

Pendahuluan Pembelajaran Tahfiz

Santri dan Guru Tahfiz akan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran Tahfiz. Di dalam *halaqah* santri selama 14 hari menggunakan masker dan melakukan *social distancing*. setelah karantina santri diperbolehkan membuka masker karena lingkungan pesantren dianggap steril. Namun saat ini santri dan para guru kembali menggunakan masker karena tercatat ada kasus positif virus corona di sekitar perumahan dekat pesantren.

Inti Pembelajaran

Setelah berdoa, santri akan maju satu persatu kepada Guru Tahfiz tahfiznya untuk menyetorkan hafalan Al-Quran. Dalam pembelajaran Islam klasik, strategi ini dinamakan sorogan. Santri akan menambah hafalan Al-Quran sekitar 2-4 halaman perharinya, dan mengulang hafalan 5 halaman sampai dengan 1 juz perharinya. jumlah hafalab ketika luring bisa 2 kali lipat dari jumlah hafalan ketika daring, halini dipengaruhi oleh motivasi yang diciptakan di lingkungan pesantren yang saling mendukung dan memotivasi menghafal Al-Quran.

Penutup Pembelajaran

Penutup pembelajaran Tahfidz dilakukan dengan membaca doa bersama yang dipandu oleh guru tahfiz. tradisi salam awalnya dihilangkan untuk mematuhi kebijakan "*social distancing*" namun setelah 14 hari dan tidak ada satupun santri mengalami gejala maka tradisi 'cium tangan guru" dilaksanakan kembali

Evaluasi Tahfiz secara Luring

Evaluasi Tahfidz secara Luring dilakukan dengan menyimak hafalan per-juz Al-Quran kemudian naik ke tingkat 5 Juz Al-Quran, 10 Juz Al-Quran, 15 Juz Al-Quran, 20 Juz Al-Quran, 25 Juz Al-Quran sampai 30 Juz Al-Quran. selain itu juga ada soal sambung ayat dengan kuantitas soal 1 juz 4 soal.

keterbatasan penelitian ini peneliti tidak bisa langsung berkunjung ke tempat lokasi karena pesantren ditutup rapat untuk orang luar demi menjaga kesehatan dan keamanan santri dan para pengajarnya. namun sebelum pandemic peneliti sempat berkunjung untuk silaturahmi dengan pengajar di pesantren.

4. PEMBAHASAN

4.1 Pembelajaran Tahfiz secara daring (dalam jaringan) saat Pandemi

Kebijakan pesantren memulangkan saat pandemi merupakan ikhtiar pesantren dalam pencegahan penyebaran virus corona sangat tepat, karena salah satu penyebab penyebaran adalah berkumpul. Virus corona dapat dengan mudah menyebar dan menginfeksi siapapun tanpa pandang usia. Virus ini dapat menular secara mudah melalui kontak dengan penderita. (9)

Berdasarkan penelitian Pembelajaran Tahfizul Quran selama pandemi, baik *ziyadah* dan *muroja'ah* dilakukan secara *virtual* menggunakan *Video Call* di *Whatsapp*. *Ziyadah* adalah menambah hafalan Al-Quran per-ayat. Sedangkan *muroja'ah* adalah mengulang hafalan dari Al-Quran yang telah dihafalkan. (10)

Pembelajaran Tahfiz secara daring dilakukan dalam dua alokasi waktu, yaitu pada pukul 08:00-10:00 WIB dan pukul 16:00-17:15. Waktu tersebut dianggap sebagai waktu yang cukup baik dalam menghafal Al-Quran. Tidak terlalu pagi, karena mengingat santri berada di rumah memberikan peluang kepada santri untuk membantu orangtua terlebih dahulu. Dan bisa melaksanakan shalat sunnah dhuha terlebih dahulu.

Pembelajaran Tahfiz dimulai dengan membaca doa sebelum menghafal Al-Quran yaitu doa Al-Fatihah

secara mandiri di rumah masing-masing yang dibuka oleh Guru Tahfiz Tahfiz dalam *room chat whatsapp*. Salah satu kiat untuk mempermudah hafalan adalah meminta kemudahan kepada yang menciptakan Al-Quran yaitu Allah SWT. Surat Al-Fatihah memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan surat yang lain, Surat ini disebut dengan *Fatihah* kitab atau pembukaan kitab. (11)

Proses penyeroran hafalan dengan teknik sorogan walau terbatas dengan layar *handphone*. Teknik sorogan adalah seorang santri yang menghadap kiyai dengan membawa kitab yang akan diajarkannya. Pengajian dengan sistem ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang hendak mau menyetorkan apa yang akan disetorkan dan guru tahfiz menyimak satu persatu santri yang menyetor hafalan. (12)

Pembelajaran tahfiz secara daring ini dirasa kurang efektif di era- pandemi saat ini, beberapa santri mengalami penurunan kuantitas hafalan Al-Quran. Penambahan hafalan selama melalui *Video Call Whatsapp* maksimal hanya mampu 2 halaman Al-Quran per-harinya. Jika dibandingkan dengan pembelajaran tahfiz secara langsung, santri bisa mencapai 3-4 halaman per-harinya. Penurunan ini dikarenakan lingkungan rumah yang kurang mendukung dan waktu setoran yang sedikit. Karena salah satu faktor eksternal menghafal Al-Quran adalah lingkungan yang mendukung dan adanya peraturan yang tegas. (13)

Selain itu pembelajaran tahfiz secara daring kurang efektif juga karena sinyal yang cukup buruk di beberapa wilayah santri. dalam jurnal dampak covid-19 terhadap pendidikan disampaikan bahwa selain akses jaringan internet yang belum merata di pelosok Negeri masalah metode daring juga dikarenakan sarana dan prasarana yang tidak memadai, keterbatasan penguasaan teknologi bagi guru dan siswa, dan kurang siapnya biaya anggaran (14).

Untuk pengulangan hafalan dilakukan dengan metode *sima'i* dengan teman, namun tentu saja tetap melalui *video call whatsapp*. Menurut Ahsin Al-Hafidz *Sima'i* artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah

mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode Sima'i bertujuan agar hafalan tidak mudah lupa metode ini bisa dilakukan dengan sesama teman, senior, atau guru (15).



Gambar 1. Percakapan Guru dan Santri di *Room chat* Tahfidz.

Diatas adalah gambar percakapan Guru Tahfiz Tahfidz dan santrinya. Guru Tahfiz menyuruh santrinya untuk saling mengulang hafalan bersama teman, dan melaporkannya di *group* kelas tahfiz.

Ayat Al-Quran yang telah diulang dengan temannya, akan dievaluasi atau dites dengan metode sambung ayat oleh Guru Tahfiznya melalui *WhatsApp*. Kelebihan dari sambung ayat ini adalah santri bisa berkonsentrasi penuh dalam melanjutkan ayat, dan membuat hafalan semakin melekat. (16) Metode sambung ayat ini cukup untuk meminimalisir waktu *video call* karena Guru Tahfiz tidak harus menyimak hafalan santri per-juznya.

4.2 Pembelajaran Tahfiz secara Luring (Luar Jaringan) saat Pandemi

Pembelajaran Tahfizul Quran di Pesantren Takhasus II Cikarang pada saat pandemi saat ini telah mengikuti himbuan dan kebijakan dari pemerintah untuk menaati protokol kesehatan dengan sebaik-baiknya. Pesantren menutup akses keluar masuk, baik untuk santri dan Guru Tahfiznya. istilah ini populer dengan kata "*lock down*"

Pembelajaran tahfiz kembali normal seperti semua dengan alokasi waktu 4-5 kali dalam sehari, yang menjadi perbedaan adalah santri dan Guru Tahfiz menggunakan masker. dan pesantren juga menyiapkan *face shield*.



Gambar 1. Pembelajaran Tahfidz secara luring dengan protokol kesehatan.

Gambar diatas merupakan kondisi saat santri melakukan setoran hafalan. para santri menerapkan *social dintancing*, menggunakan masker, dan *face shield*, ini mungkin cukup membuat pengap, namun himbuan harus tetap dijalankan. Berdasarkan penelitian Penggunaan masker mengurangi infeksi influenza, dan virus corona pada manusia dengan mencegah penyebaran percikan (*droplet*) yang dapat menyebarkan infeksi dari orang yang terinfeksi ke orang lain (17)

Setelah pandemi ini, pengajar menyadari bahwa dalam menghafal Al-Quran adanya guru yang siap sedia menerima setoran juga menjadi faktor pendukung dalam menghafal Al-Quran. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa kemudian santri mulai menyetorkan hafalan kepada Guru Tahfiz dengan teknik *sorogan*, Capaian hafalan kembali meningkat setelah adanya penurunan selama pembelajaran daring (dalam jaringan). terkadang Guru Tahfiz akan memberikan motivasi menghafal Al-Quran berupa kata-kata dorongan dan semangat dalam menghafal kalam Allah. motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Quran. santri yang memiliki motivasi yang tinggi akan mencapai target hafalannya dengan mudah.

Evaluasi Tahfiz selain dengan metode sambung ayat dengan guru Tahfiz. Santri juga menyetorkan hafalan kelipatan 5 juz kepada guru Tahfiz dan penguji. metode ini efektif untuk menjaga hafalan, Pertama santri yang sudah hafal 5 juz akan diberhentikan untuk menambah hafalan sehingga hanya mengulang hafalan 5juz, Kemudian 5 juz tersebut disetorkan kepada Guru dalam

sekali waktu, setelah itu 10 Juz, 15 Juz, 20 Juz, 25 Juz sampai berakhir di 30 Juz.

Budaya cium tangan kepada Guru Tahfiz ketika awal karantina 14 hari juga sudah ditiadakan. karena dalam kebijakan *social distancing* disarankan agar tidak berdekatan dan bersentuhan tangan. walaupun budaya cium tangan dianggap sebagai perhormatan dan budaya sopan santun terhadap guru. namun saat ini budaya tersebutlah yang bisa menjadikan penyebaran virus covid-19 yang sedang dihindari.

Namun setelah 14 hari karantina di pondok, dengan menggunakan masker, *social distancing*, *sering mencuci tangan dan tak lupa penyemprotan lingkungan pesantren. Pesantren dirasa sudah steril sehingga budaya mencium tangan guru sudah diperbolehkan.*

4.3 Temuan Lain Penelitian

Kegiatan Pesantren di tengah pandemi Covid-19 saat ini berjalan seperti biasanya. yang membedakan adalah santri memakai masker di saat-saat tertentu dan lebih sering mencuci tangan. santri tidak boleh menggunakan barang bergabtan. harus mempunyai alat pribadi sendiri. seperti piring dan botol sendiri.

Pandemi covid-19 ini santri mengamalkan beberapa amalan seperti mendawamkan shalawat *Tibbil Qulub* setiap harinya. dengan shalawat ini diharapkan sebagai amalan yang menjaga santri dan mendapatkan perlindungan Allah SWT dari segala bahaya, khususnya Virus Covid-19.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran Tahfiz pada saat pandemi Covid-19 di Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). pembelajaran secara daring dilakukan pada tanggal 17 Maret 2020-14 Juli 2020. Pembelajaran Tahfiz baik Ziyadah dan Murojaah dilakukan melalui *Video Call Whatsapp*. dengan waktu di pagi dan sore hari. murojaah dilakukan dengan teman, serta evaluasi menggunakan sambung ayat dengan Guru Tahfiz. Pembelajaran Tahfiz secara luring dilakukan sejak 18 Juli 2020 hingga sekarang. Pembelajaran Tahfiz dilakukan 4-5 kali setiap hari, yaitu

pagi, siang, sore dan malam hari, pembelajaran menggunakan protokol kesehatan berupa masker dan *face shield*. Pembelajaran Tahfiz secara luring lebih efektif daripada pembelajaran tahfiz secara daring, hal ini berdasarkan jumlah hafalan santri dan motivasi santri dalam menghafal.

6. SARAN

Saran untuk Pesantren, walaupun pembelajaran sudah ketat dengan protocol kesehatan, namun tetap santri perlu diedukasi kembali tentang virus covid-19 dan cara mencegah serta menanggulangnya. selain itu pesantren bisa menyediakan vitamin dan olahraga atau berjemur setiap hari untuk meningkatkan imun santri

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT yang memberi kemudahan, sehingga tulisan ini dapat selesai hingga akhir. Terimakasih kepada Pengasuh Pesantren Daarul Quran Takhasus II Cikarang yang telah mengizinkan melakukan penelitian. Dan terima kasih kepada guru tahfiz yang bersedia diwawancara melalui *videocall*, telepon *whatsapp*, dan *chat*. Terimakasih telah mengirim foto terkait pembelajaran dan lingkungan pesantren. Dan tak lupa terimakasih kepada orangtua yang telah memberikan semangat serta doa sehingga tulisan ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syafe'i I. PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Al-Tadzkiyyah J Pendidik Islam. 16 Mei 2017;8(1):61.
2. Pangkalan Data Pondok Pesantren. STATISTIK DATA PONDOK PESANTREN [Internet]. Tersedia pada: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
3. Kahfi S, Kasanova R. Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). Pendek J Pendidik Berkarakter. 28 Agustus 2020;3(1):26-30.
4. Malyana A. Pelaksanaan pembelajaran daring dan luring

- dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagog J Ilm Pendidik Dasar Indones.* 2 September 2020;2(1):67–76.
5. Keswara I. Management Of Learning Tahfidzul Qur'an (Memorizing Al Quran) In Al Husain Magelang Islamic Boarding School. :12.
 6. Lubis RR, Mahrani N, Margolang D, Assingkily MS. Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kuttab J Ilmu Pendidik Islam [Internet].* 28 September 2020;4(2). Tersedia pada: <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/275>
 7. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND. Bandung: ALFABETA; 2014.
 8. W. Creswell J. Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. 3 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2017.
 9. Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *J Sos Hum Terap [Internet].* 20 Januari 2020 [dikutip 22 Oktober 2020];2(2). Tersedia pada: <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/view/86>
 10. Kulsum U, Madura fui. Pendampingan Komunitas Guru Ngaji Sokolelah dengan teknik Manajemen Sedekah Waktu Tahfidz Qur'an Juz 30 Di Desa Sokolelah, kec. Kadur, kab pamekasan. Seminar Nasioal Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Madura. 2019:124-126
 11. Ansyah EH, Hadi C. Psikologi Al-Fatihahh: Tihah Solusi untuk Mencapai Kebahagiaan yang Sebenarnya. 2017;4(2):15.
 12. Ahmad Fuad. Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran (Studi kasus di Pondok Pesantren Madrosatul Quran Mojo Andong Kabupaten Boyolali. Skripsi. IAIN Salatiga. 2018
 13. Lilik Indri Purwati. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro. Skripsi. IAIN Metro. 2018
 14. Syah RH. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM J Sos Dan Budaya Syar-I [Internet].* 14 April 2020 [dikutip 22 Oktober 2020];7(5). Tersedia pada:<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15314>
 15. Miftahurrahman. Penerapan Metode Sima'l dalam Menghafal Al-Quran Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ta'mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016. Skripsi. IAIN Salatiga. 2016
 16. Fadlilah, Nimatul Pengaruh Kegiatan Muraja'ah sambung ayat di Jamiyyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Tafsir Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi. UIN Sunan Ampel 2019.
 17. Munthe SA, Manurung J, Sinaga LRV. Penyuluhan dan sosialisasi Masker Di Desa Sifahandro Kecamatan Sawo Sebagai Bentuk Kepedulian Terhadap Masyarakat Ditengah Mewabahnya Virus Covid 19. 2020;1:9.